

Meningkatkan Hasil Belajar Melakukan Perawatan Badan Secara Teknologi Melalui Model Pembelajaran Bertukar Pasangan

Isnaniah*

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarmasin

Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kayu Tangi Banjarmasin,

Kalimantan Selatan

Riwayat: Terima: 17 Februari 2017, Revisi: 25 Maret 2017, Terbit: 23 April 2017

Abstrak

Hasil observasi menunjukkan hasil belajar materi perawatan badan secara teknologi masih rendah hal ini dikarenakan kemampuan siswa dalam menalar pola serta penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat sehingga pembelajaran berjalan tidak maksimal. Oleh karena itu penting dilakukan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) melalui penerapan pembelajaran bertukar pasangan dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang dilaksanakn dalam dua siklus dimana tiap-tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Tata Kecantikan SMKN 4 Banjarmasin yang berjumlah 36 orang, yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 32 orang perempuan. Sumber data diperoleh dari guru dan siswa yang berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data aktivitas guru dan data aktivitas siswa diperoleh melalui obsevasi yang direkamkan pada lembar observasi serta data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes tertulis berupa evaluasi hasil kerja siswa dan evaluasi akhir dan formatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa meningkat melalui penerapan model bertukar pasangan. Oleh karena itu disarankan kepada guru, agar secara bertahap dan berkesinambungan mengkaji pola dan strategi pembelajaran yang tepat dalam upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran dimana salah satunya adalah model bertukar pasangan yang telah terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. © 2017 Rumah Jurnal. All rights reserved

Kata-kata kunci: Hasil Belajar, perawatan badan, bertukar pasangan

* Korespondensi. Isnaniah; e-mail: isnaniah3@gmail.com.

1. Pendahuluan

Teknologi sekarang ini sudah banyak digunakan dalam dunia kecantikan. Mereka yang ingin tetap terlihat cantik dan awet muda bisa memanfaatkan teknologi badan yang sudah gampang sekali ditemukan di klinik-klinik kecantikan ini. Bahkan salon-salon kecantikan pun sudah banyak yang menawarkan perawatan badan.

Cara kerja perawatan dengan teknologi adalah dengan membuat luka atau peradangan dalam kulit akibat panas dari sinar badan. Luka atau peradangan ini diperlukan untuk merangsang keluarnya asam aminopeptide yang akan memberi sinyal pada sel untuk melakukan regenerasi sehingga kulit lebih banyak memproduksi kolagen agar kulit terlihat kencang. Kolagen adalah suatu jenis protein yang berfungsi untuk membentuk struktur jaringan kulit.

Perawatan tubuh dengan menggunakan teknologi bisa untuk berbagai tujuan, antara lain melangsingkan tubuh, peremajaan kulit, menghilangkan noda hitam, flek, dan bekas jerawat, menghilangkan noda bawaan lahir (tooth), memperbaiki bagian-bagian dan bentuk wajah, menghilangkan bulu-bulu yang tidak diinginkan,

Biasanya salon dan klinik-klinik kecantikan menawarkan pelayanannya dalam bentuk paket, seperti paket pelangsingan dan pengencangan tubuh, menghilangkan noda di wajah dan peremajaan kulit, memancungkan hidung dan melebarkan mata yang keawat sipit, dan banyak lagi.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar dan prestasi belajar perawatan badan siswa di SMKN 4 Banjarmasin tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan di antaranya peserta didik tidak memiliki kemampuan menggunakan penalaran pada pola dan sifat serta kemampuan dalam membuat generalisasi materi dalam menyimpulkan pembelajaran. Selain itu faktor yang sangat mempengaruhi kesulitan dalam memahami pembelajaran perawatan badan di SMKN 4 Banjarmasin adalah metode dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kurang tepat dan membuat siswa menjadi kurang memahami materi tersebut karena secara umum guru di SMKN 4 Banjarmasin masih menerapkan metode ceramah, sehingga keterampilan siswa dalam mempraktekkan konsep – konsep yang mereka pelajari sangat kurang, dengan demikian pembelajaran dirasakan tidak bermanfaat, tidak menarik dan membosankan. Guru

cenderung menggunakan metode konvensional, membosankan dan pasif. Selain itu beberapa kelemahan yang diterapkan guru di SMKN 4 Banjarmasin pada perawatan badan di kelas antara lain ; masih ada paradigma bahwa pengetahuan yang dimiliki guru dapat dipindahkan begitu saja kepada siswa. Asumsi tersebut, guru memfokuskan pelajaran perawatan badan pada upaya penguasaan pengetahuan sebanyak mungkin kepada siswa,

Demikian halnya yang terjadi di SMKN 4 Banjarmasin berdasarkan observasi yang telah dilakukan maka ditemukan hasil belajar perawatan badan tergolong rendah. Begitu juga halnya dengan berdasarkan tes awal yang dilaksanakan oleh peneliti, mengindikasikan bahwa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yakni 60, dan ketuntasan klasikal 80% dari jumlah murid.

Berdasarkan pengamatan peneliti, selama ini keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa dalam mata pembelajaran perawatan badan di SMKN 4 Banjarmasin khususnya di Kelas X Tata Kecantikan masih rendah, yang berpatokan dari KKM SMKN 4 Banjarmasin yang mencantumkan bahwa KKM untuk perawatan badan kelas 4 adalah 60. Sedangkan hasil belajar perawatan badan siswa Kelas X Tata Kecantikan masih jauh di bawah KKM. Ada dugaan bahwa rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh pendekatan dan media pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan uraian problematika tersebut di atas maka penulis bermaksud memberikan suatu solusi alternatif konkrit dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sebagai alternatif adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran materi ini dengan menggunakan model bertukar pasangan. Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa karena interaksi antara siswa itu sendiri baik secara fisik maupun psikologis dapat ditingkatkan. Dalam interaksi tersebut dapat terjadi proses saling mengisi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, dengan demikian pada akhirnya hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Karena dengan menggunakan model Bertukar pasangan dirancang sedemikian rupa dapat terjadi interaksi yang positif dari segala arah dan pembelajaran dengan model ini berbasis pada PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

Oleh karena itu penulis merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Materi Melakukan Perawatan Badan Secara Teknologi Melalui Model Pembelajaran Bertukar

Pasangan". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Bagaimana aktivitas guru dalam Melakukan Perawatan Badan Secara Teknologi dengan Model Pembelajaran Bertukar Pasangan pada Siswa Kelas X Tata Kecantikan SMKN 4 Banjarmasin. 2) Bagaimana aktivitas siswa dalam Melakukan Perawatan Badan Secara Teknologi dengan Model Pembelajaran Bertukar Pasangan pada Siswa Kelas X Tata Kecantikan SMKN 4 Banjarmasin. 3) Apakah terjadi Peningkatan Hasil Belajar Melakukan Perawatan Badan Secara Teknologi dengan Model Pembelajaran Bertukar Pasangan pada Siswa Kelas X Tata Kecantikan SMKN 4 Banjarmasin.

Manfaat yang diharapkan adalah 1) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan kajian materi dalam mengefektifkan kegiatan belajar mengajar tujuan mencapai tujuan pembelajaran, 2) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menambah dan meningkatkan kemampuan dalam membimbing dan mensupervisi guru-guru di sekolah agar lebih kreatif dalam pembelajaran, 3) Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menambah dan meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkualitas, agar lebih kreatif dalam pembelajaran.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran Aktif.

Belajar menurut dasar teori belajar behaviorisme adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanisme. Oleh karena itu, lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberikan pengaruh (stimulus) yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus tersebut dan memberikan respon yang sesuai. (Semiawan, 2008:3)

Aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Aktivitas siswa dalam hal ini baik secara fisik maupun secara mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep cara belajar siswa aktif. Jadi tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan interaksi belajar mengajar kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswalah yang

belajar, maka merekalah yang harus melakukannya (Sardiman, 2008:17)

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang apabila siswa terbebas dari rasa takut dan menegangkan di lingkungan belajar. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan, pertama dengan menata ruangan yang apik dan menarik, kedua melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi (Sanjaya, 2007:132)

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikannya apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik di ajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga Hasil Belajar Siswa dapat dimaksimalkan dan dioptimalkan. (Zaini, 2008 : xiv)

Belajar aktif itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan Hasil Belajar Siswa yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kenudian menyimpannya dalam otak. Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar dengan mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal Hasil Belajar Siswa seharusnya disimpan sampai waktu yang lama. (Zaini, 2008:xiv)

2.2. Hakikat Pengertian Perawatan Badan di Sekolah

Teknologi sekarang ini sudah banyak digunakan dalam dunia kecantikan. Mereka yang ingin tetap terlihat cantik dan awet muda bisa memanfaatkan

teknologi badan yang sudah gampang sekali ditemukan di klinik-klinik kecantikan ini. Bahkan salon-salon kecantikan pun sudah banyak yang menawarkan perawatan badan.

Cara kerja perawatan dengan teknologi adalah dengan membuat luka atau peradangan dalam kulit akibat panas dari sinar badan. Luka atau peradangan ini diperlukan untuk merangsang keluarnya asam amino-peptida yang akan memberi sinyal pada sel untuk melakukan regenerasi sehingga kulit lebih banyak memproduksi kolagen agar kulit terlihat kencang. Kolagen adalah suatu jenis protein yang berfungsi untuk membentuk struktur jaringan kulit.

Perawatan tubuh dengan menggunakan teknologi bisa untuk berbagai tujuan, antara lain melangsingkan tubuh, peremajaan kulit, menghilangkan noda hitam, flek, dan bekas jerawat, menghilangkan noda bawaan lahir (tooth), memperbaiki bagian-bagian dan bentuk wajah, menghilangkan bulu-bulu yang tidak diinginkan,

Biasanya salon dan klinik-klinik kecantikan menawarkan pelayanannya dalam bentuk paket, seperti paket pelangsingan dan pengencangan tubuh, menghilangkan noda di wajah dan peremajaan kulit, memancungkan hidung dan melebarkan mata yang kelewat sipit, dan banyak lagi.

2.3. Langkah-Langkah Strategi Kooperatif Model Bertukar pasangan.

Bertukar pasangan merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan membagi siswa menjadi berpasangan untuk mengerjakan suatu tugas dari guru kemudian salah satu pasangan dari kelompok tersebut bergabung dengan pasangan lain untuk saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban masing-masing.

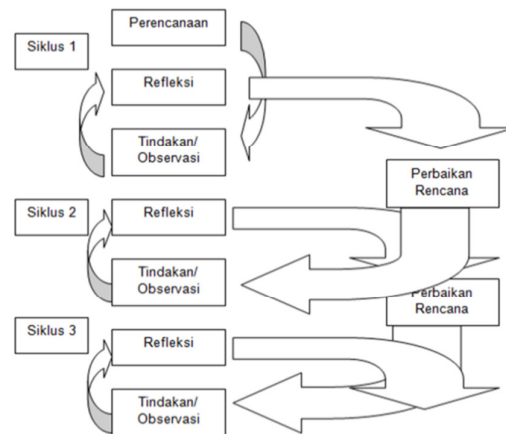
Langkah-langkah atau sintaks Model Pembelajaran Bertukar Pasangan:

1. Setiap siswa mendapat satu pasangan (guru bisa menunjuk pasangannya atau siswa yang memilih sendiri pasangannya).
2. Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas tersebut dengan pasangannya.
3. Setelah selesai setiap siswa yang berpasangan bergabung dengan satu pasangan lain.

4. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan, masing-masing pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka.
5. Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula

3. Metodologi

Penelitian yang baik hendaknya memiliki metodologi yang mampu menggambarkan hasil yang akan dicapai (Dalle, 2010). Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*Action Research*) berupa penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan alur seperti berikut (Suharsimi Arikunto dkk, 2008:16).



Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas

Adapun faktor yang diteliti adalah (1) Aktivitas Guru yakni mengamati kegiatan dan langkah-langkah dalam guru dalam menyampaikan dan menyajikan materi pelajaran serta kegiatan membimbing siswa dalam praktik bertukar pasangan; (2) Faktoraktivitassiswa yakni mengamati kegiatan belajar bertukar pasangan. (3) Hasil belajar siswa yakni mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah melaksanakan model pembelajaran bertukar pasangan.

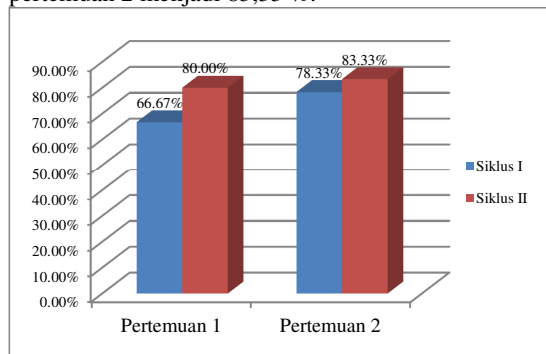
Cara pengambilan data adalah dengan teknik observasi yaitu melakukan pengamatan terhadap siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran

sehingga diperoleh data tentang aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran tersebut dan teknik tes yakni melakukan tes tertulis terhadap siswa sehingga diperoleh data tentang hasil belajar siswa menulis puisi. Selanjutnya analisis data yang sudah terkumpul untuk data kualitatif berupa hasil observasi aktivitas siswa maupun guru dianalisa secara naratif dan data kuantitatif dianalisis dengan teknik presentase atau dituliskan dalam bentuk angka-angka.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Aktivitas Guru

Data hasil analisis aktivitas guru disajikan pada Grafik 4.1 yang aktivitas guru siklus I yang terdiri atas dua kali pertemuan yaitu pertemuan 1 dengan persentase 66,67 % meningkat pada pertemuan 2 menjadi 78,33 %. Sedangkan pada siklus II, pertemuan 1 persentase 80,00 % meningkat pada pertemuan 2 menjadi 83,33 %.



Grafik 4.1 Peningkatan aktivitas guru

Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2011:243) dalam pembelajaran strategi kooperatif guru akan cenderung berhasil apabila:

1. Guru menekankan pentingnya usaha kolektif disamping usaha individual dalam belajar
2. Jika guru menghendaki seluruh siswa (bukan hanya siswa yang pintar saja) untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar.
3. Jika guru ingin menanamkan, bahwa siswa dapat belajar dari teman lainnya dan belajar dari bantuan orang lain.

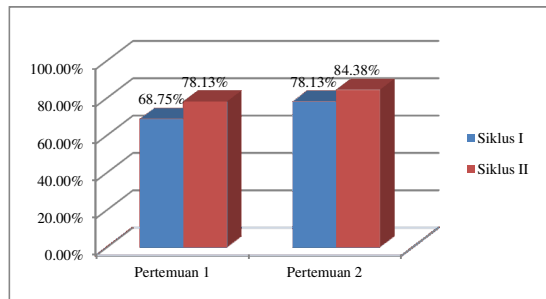
4. Jika guru menghendaki untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa sebagai bagian dari isi kurikulum.
5. Jika guru menghendaki meningkatkan motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka
6. Jika guru menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemcahan.

Dalam pembelajaran ini guru hanyalah sebagai fasilitator dimana guru akan bertindak sebagai pemberi stimulus dan siswa dapat merespon stimulus tersebut. Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati.

Peningkatan ini sesuai dengan penelitian Davidson yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan peralatan yang kuat untuk meningkatkan kepercayaan diri sebagai seorang pembelajar dan pemecah masalah dan untuk memperkuat integrasi yang sebenarnya diantara berbagai macam siswa (Sharan, 2009:349). Hal tersebut juga senada dengan pendapat Sanjaya (2006:240) dengan pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan menintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan, dan pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kekurangan.

4.2. Aktivitas Siswa

Grafik 4.2 merupakan data hasil analisis aktivitas siswa yang dapat dilihat pada aktivitas siswa siklus I yang terdiri atas dua kali pertemuan yaitu pertemuan 1 dengan persentase 68,75 % meningkat pada pertemuan 2 menjadi 78,19 %. Sedangkan pada siklus II, pertemuan 1 persentase 78,13 % meningkat pada pertemuan 2 menjadi 84,38 %.



Grafik 4.2 Peningkatan Aktivitas Siswa

Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2008:91). Hal ini juga didukung oleh pendapat Takari (2009:11) Belajar dengan menggunakan totalitas aktivitas yaitu menggunakan gerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh, serta pikiran terlibat dalam belajar, belajar seperti ini lebih efektif dari pada belajar berdasarkan ceramah dan menulis.

Pola belajar kelompok dengan cara kerjasama antar siswa dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, pembelajaran juga dapat mempertahankan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan. Ketergantungan timbal balik mereka memotivasi mereka untuk dapat bekerja lebih keras untuk keberhasilan mereka, hubungan kooperatif juga mendorong siswa untuk menghargai gagasan temannya bukan sebaliknya.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi kooperatif, sesuai dengan teori belajar konstruktivisme. Penerapan konstruktivisme dalam proses belajar-mengajar menghasilkan metode pengajaran yang menekankan aktivitas utama pada siswa. Teori pendidikan yang didasari konstruktivisme memandang murid sebagai orang yang menanggapi secara aktif objek-objek dan peristiwa-peristiwa dalam lingkungannya, serta memperoleh pemahaman tentang seluk-beluk objek-objek dan peristiwa-peristiwa itu (Ahmadi dkk, 2004: 219).

Menurut teori ini, perlu disadari bahwa siswa adalah subjek utama dalam kegiatan penemuan pengetahuan. Mereka menyusun dan membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman yang

memungkinkan terbentuknya pengetahuan. Mereka harus menjalani sendiri berbagai pengalaman yang pada akhirnya memberikan percikan pemikiran tentang pengetahuan-pengetahuan tertentu. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah siswa perlu menguasai bagaimana caranya belajar. Dengan itu, ia bisa jadi pembelajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang ia butuhkan dalam kehidupan.

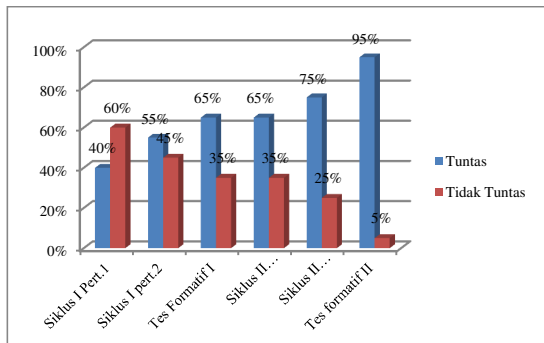
Menurut Ausubel, belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi, dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan pada siswa, melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada (Dahar, 2006:134).

Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa. Pada tingkat pertama dalam belajar, informasi dapat dikomunikasikan pada siswa baik dalam bentuk belajar penemuan yang menyajikan informasi itu dalam bentuk final, maupun dengan bentuk belajar penerimaan yang mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang akan diajarkan. Dalam tingkat kedua, siswa menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan yang telah dimilikinya dalam hal ini terjadi belajar bermakna. Akan tetapi, siswa itu dapat juga hanya mencoba-coba menghafalkan informasi baru itu, tanpa menghubungkannya pada konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya; dalam hal ini terjadi belajar hafalan.

4.3. Hasil Belajar dan Tingkat ketuntasan belajar siswa

Berdasarkan Grafik 4.3 yang merupakan hasil analisis data hasil belajarnya dan tingkat ketuntasan belajar siswa dapat dilihat bahwa siklus I yang terdiri atas dua kali pertemuan dan satu kali tes formatif hasil belajar siswa, yaitu pertemuan 1 dengan persentase 40 % siswa tuntas dan 60 % siswa tidak tuntas, pertemuan 2 persentase 55 % siswa yang tuntas dan 45 % siswa yang tidak tuntas dan tes formatif hasil belajar siswa siklus I 65 % siswa tuntas

dan 35 % siswa tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II yang terdiri atas dua kali pertemuan dan satu kali tes formatif hasil belajar siswa, yaitu pertemuan 1 dengan persentase 65 % siswa tuntas dan 35 % siswa tidak tuntas, pertemuan 2 persentase 75 % siswa yang tuntas dan 25 % siswa yang tidak tuntas dan tes formatif hasil belajar siswa siklus II 95 % siswa tuntas dan 5 % siswa tidak tuntas.



Grafik 4.3 Peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa

Berdasarkan persentase siklus I dan II pertemuan 1, pertemuan 2 dan tes formatif hasil belajar siswa mengindikasikan bahwa ada terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa, hasil belajar yang dicapai telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal, sehingga perlu adanya tindak lanjut dimasa yang akan datang untuk pencapaian target kriteria ketuntasan minimal yang telah ditingkatkan.

Tingkat ketuntasan belajar pada masing-masing pertemuan mengalami peningkatan hasil belajar. Berdasarkan temuan di atas, maka ketuntasan belajar secara individu siklus II meningkat dibandingkan dengan ketuntasan belajar secara individu pada siklus I. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahmud (2010:61) yang menyatakan belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Hal tersebut juga senada dengan pendapat Sutikno (2007:5) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat ahli bahwa melalui pembelajaran strategi kooperatif, peserta didik lebih bertanggung jawab dalam belajar, mengembangkan

kemampuan siswa, meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kemampuan untuk memecahkan segala permasalahan dengan cermat dan tepat.

Dengan demikian hipotesis yang berbunyi, “Apabila menggunakan startegi kooperatif dengan model Bertukar pasangan diterapkan dalam pembelajaran maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa Perawatan Badan secara Teknologi Kelas X Tata Kecantikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 dapat meningkat, dapat diterima”.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran Melakukan Perawatan Badan dengan Teknologi Kelas X Tata Kecantikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarmasin dengan menggunakan model Bertukar pasangan, meningkat. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran Melakukan Perawatan Badan dengan Teknologi Kelas X Tata Kecantikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarmasin dengan menggunakan model Bertukar pasangan, meningkat. Dan hasil belajar siswa pembelajaran Melakukan Perawatan Badan dengan Teknologi Kelas X Tata Kecantikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarmasin meningkat dengan menggunakan model Bertukar pasangan, meningkat dan dapat diterima. Kepada guru diharapkan menambah wawasan dan sebagai bahan kajian materi dalam mengefektifkan kegiatan belajar mengajar tujuan mencapai tujuan pembelajaran dan disarankan agar memanfaatkan model pembelajaran yang relevan terhadap tujuan dan Materi pembelajaran, khususnya strategi kooperatif model Bertukar pasangansebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam pada Pembelajaran Materi. Karena dengan memanfaatkan model ini sebagai salah satu alternatif yang dianggap mampu meningkatkan hasil belajar siswa jika guru ingin menekankan pentingnya usaha kolektif disamping usaha individual dalam belajar, guru menghendaki seluruh siswa (bukan hanya siswa yang pintar saja) untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar, guru ingin menanamkan bahwa siswa dapat belajar dari Materi lainnya dan belajar dari bantuan

orang lain. Kepala sekolah ini dapat menambah dan meningkatkan kemampuan dalam membimbing dan mensupervisi guru-guru di sekolah agar lebih kreatif dalam pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran untuk peningkatan kompetensi guru dan hasil belajar siswa. Terutama penerapan strategi pembelajaran kooperatif, kepala sekolah menghendaki untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa sebagai bagian dari isi kurikulum, kepala sekolah menghendaki meningkatkan motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka dan kepala sekolah menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan.

Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah dan meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkualitas, agar lebih kreatif dalam pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Abdulhak, I. (2000). *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. Jakarta: Grafindo.
- Anggoro, T. (2007). *Metode penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan Edisi Ke-2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan pembelajaran. Cetakan Ke-3*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Nasional Standar Pendidikan. (2009). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 31 tentang Pendidikan*. Surabaya: Wacana Intelektual.
- Badan Nasional Standar Pendidikan. (2009). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Wacana Intelektual
- Dalle, J. (2010). Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka cipta
- Ernawaty & Kune, S. (2009). *Ikhtisar filsafat pendidikan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Gunawan, R. (2011). *Pendidikan MATERI*. Bandung: Alfabeta.
- Hisnu, T. P. W. (2008). *Ilmu Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasinya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nuryanti, L. (2008). *Psikologi anak*. Jakarta: PT. Indeks
- Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945
- Rusdayanto, F. (2010). *Potret buram pendidikan kita*. Jakarta: PT. Pena Emas.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sardiman. (2008). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2009). *Perencanaan dan desain sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Satori, D. (2008). *Profesi keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Saud, S. U. (2009). *Inovasi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Semiawan, C. (2008). *Belajar dan pembelajaran pra sekolah dan sekolah dasar*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Solihatini, E. & Raharjo. (2007). *Cooperative learning analisis model pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperatif learning*. Jakarta: Kencana Yudistira.
- Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif konsep landasan dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wardhani, I. & Wihardit, K. (2007). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka